



VISI

Volume 11

Nomor 3

Oktober 2003

Pengaruh Industrialisasi Pedesaan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Sebagai Upaya Mendorong Pengembangan Wilayah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

Juara Simanjuntak

Identifikasi Sifat-sifat Kewirausahaan Pada Usaha Kecil (Suatu Pengamatan Pada Usaha-usaha Kecil di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Medan Timur)

T. Sihol Nababan

Studi Tentang Sektor Informal (Kasus Becak Dayung di Kelurahan Teladan Barat, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan)

Jusmer Shotang dan Elvis F. Purba

Advanced Manufacturing Technologies and Manufacturing Relationship

Lena Ellitan

A Comparative Study of English and Mandarin Questions

Selviana Napitupulu

Performan Pertumbuhan Dan Produksi Hijauan Segar Rumput Raja Pada Jarak Tanam dan Tingkat Pemupukan Yang Berbeda

Mangonar Lumbantoruan

Dekontaminasi Salmonella Dengan Iridiasi Pada Bakso Sapi

Harsojo, Andini L. S, dan Rosalina S. H.

Pengaruh Iradiasi Berkas Elektron dan Penyimpanan Terhadap Pertumbuhan Listeria Monocytogenes Pada Udang Segar

Lydia Andini Subagyo

**Majalah Ilmiah
Universitas HKBP Nommensen**



VISI

Volume 11

Nomor 3

Oktober 2003

<i>Juara Simanjuntak</i>	Pengaruh Industrialisasi Pedesaan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Sebagai Upaya Mendorong Pengembangan Wilayah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang	1 - 13
<i>T. Sihol Nababan</i>	Identifikasi Sifat-sifat Kewirausahaan Pada Usaha Kecil (Suatu Pengamatan Pada Usaha-usaha Kecil di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Medan Timur)	14 – 30
<i>Jusmer Shotang dan Elvis F. Purba</i>	Studi Tentang Sektor Informal (Kasus Becak Dayung di Kelurahan Teladan Barat, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan)	31 – 44
<i>Lena Ellitan</i>	Advanced Manufacturing Technologies and Manufacturing Relationship	45 – 56
<i>Selviana Napitupulu</i>	A Comparative Study of English and Mandarin Questions	57 – 69
<i>Mangonar Lumbantoruan</i>	Performan Pertumbuhan dan Produksi Hijauan Segar Rumput Raja Pada Jarak Tanam dan Tingkat Pemupukan Yang Berbeda	70 – 80
<i>Harsojo, Andini L. S, dan Rosalina S.H</i>	Dekontaminasi Salmonella Dengan Iridiasi Pada Bakso Sapi	81 – 86
<i>Lydia Andini Subagyo</i>	Pengaruh Iradiasi Berkas Elektron dan Penyimpanan Terhadap Pertumbuhan Listeria Monocytogenes Pada Udang Segar	87 – 94

**PENGARUH INDUSTRIALISASI PEDESAAN
TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT
SEBAGAI UPAYA MENDORONG PENGEMBANGAN WILAYAH
KECAMATAN TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG**

Juara Simanjuntak

ABSTRACT

The outcome of data processing shows that the coefficient of determination (R-square) is 0.873. It means that independent variables such as capital, credit facility, character of business, marketing system and labor explain 87.3% of the change in society's income and the rest is affected by other variables. Meanwhile, based on ANOVA (Analysis of Variance), F-value of regression is 60.459 and is significant at 5% level of confidence. It means that all of independent variables have significant impact on society's income. To test partially for independent, the result shows that every independent variable has significant impact to dependent variable which is society's income. Therefore, capital, credit facility, character of business, marketing system and labor, individually or partially, have significant impact to society's income.

Keywords: Industrialisasi Pedesaan, Pendapatan Masyarakat, Wilayah.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi akan menciptakan lapangan kerja. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 1999 terdapat sekitar 6 juta penganggur terbuka atau 6,4 persen dari seluruh angkatan kerja. Dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sekitar 5,7 persen dalam periode 2000 – 2004 diperkirakan akan tercipta kesempatan kerja baru bagi sekitar 11 juta orang. Secara berangsur-angsur jumlah pengangguran terbuka diperkirakan akan menurun hingga mencapai 5,1 persen dalam tahun 2004 (UU No. 25 tahun 2000).

Pengembangan sektor industri merupakan salah satu cara yang memungkinkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan. Kegiatan industri dapat mengembangkan dan meningkatkan kegiatan sumberdaya manusia dan membuka lapangan kerja. Upaya pengembangan wilayah, perlu dikaji faktor-faktor yang lebih dominan mendukung terciptanya lapangan pekerjaan dan sektor-sektor ekonomi yang mampu memberikan kontribusi yang besar didalam menciptakan lapangan kerja.

Mubyarto (1990) mengatakan, bahwa industrialisasi meningkatkan kemampuan bangsa untuk semakin banyak memproduksi barang dan jasa di dalam

negeri atau meningkatkan mutunya tetapi juga pada saat yang bersamaan meningkatkan kemampuan untuk menjualnya. Kemudian, Sumodiningrat (1983) mengatakan bahwa industri pedesaan adalah industri kerajinan dan rumah tangga yang terdapat di pedesaan, pada umumnya dengan metode produksi yang lebih banyak menggunakan tenaga manusia yang tersedia setempat.

Islam (1987) membedakan antara industri pedesaan tradisional (definisi sempit) dan industri moderen (definisi luas). Kategori pertama industri pedesaan adalah industri dengan produktivitas tenaga kerja dan tingkat intensitas kapital yang rendah, sedangkan dalam kategori kedua adalah industri pedesaan yang relatif padat kapital dengan produktivitas tenaga yang tinggi. Di Indonesia yang dimaksud dengan industri pedesaan adalah industri yang letaknya di pedesaan, dimiliki oleh masyarakat atau penduduk pedesaan, menggunakan metode produksi padat karya dan tenaga kerja yang digunakan kebanyakan didapatkan dari sekitar desa (Kamaluddin, 1998). Selanjutnya, Saith (1987) mengatakan bahwa industrialisasi pedesaan adalah suatu bentuk transisi antara industri yang sifatnya artisan dengan industri modern, dimana industrialisasi pedesaan ini dapat berfungsi mengakumulasi dan mentransfer modal dari sektor pertanian ke industri melalui mekanisme pasar.

Menurut Sandy (1982), pembangunan wilayah atau pengembangan wilayah adalah membangun masyarakat sesuai dengan potensi dan prioritas yang terdapat di daerah yang bersangkutan. Potensi disini adalah tidak terbatas pada potensi fisik saja, melainkan juga potensi sosial, ekonomi dan budaya. Pendapat lain mengemukakan bahwa pengembangan wilayah merupakan suatu tindakan mengembangkan wilayah atau membangun daerah/kawasan dalam rangka usaha memperbaiki kesejahteraan hidup masyarakat (Hadjisarosa, 1993). Kemudian, Jayadinata (1992) mengemukakan, pengembangan wilayah adalah memajukan atau memperbaiki serta meningkatkan sesuatu yang sudah ada.

Tetapi dari sekian banyak studi-studi yang ada, pada umumnya kendala-kendala yang dihadapi oleh pengusaha-pengusaha kecil hampir sama di beberapa negara. Mukhopadhyay dan Lim (1985) menemukan bahwa di negara-negara Asia rata-rata kekurangan modal merupakan masalah paling utama bagi orang-orang di pedesaan untuk memulai usaha sendiri. Sedangkan penelitian Rao (1986) di beberapa desa di India menunjukkan bahwa bahan baku yang terbatas, saingan yang kuat, dan permintaan yang lemah adalah faktor utama yang menyebabkan pemakaian kapasitas industri di pedesaan tidak sepenuhnya (*under-utilization*).

Untuk melaksanakan pembangunan industri yang sesuai dengan arah kebijaksanaan pembangunan Pemerintahan Kabupaten Deli Serdang, maka kegiatan tersebut perlu ditingkatkan guna mempercepat proses industrialisasi sehingga dapat menciptakan struktur ekonomi yang sehat. Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah pengembangan industri di propinsi Sumatera Utara.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dampak industrialisasi pedesaan terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Deli Serdang dengan Kecamatan Tanjung Morawa sebagai studi kasus. Kabupaten ini merupakan salah satu daerah pengembangan industri di Propinsi Sumatera Utara. Selain merupakan daerah yang perkembangan sektor industrinya cukup pesat, berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Deli Serdang diketahui bahwa Kecamatan Tanjung Morawa merupakan salah satu kecamatan yang direncanakan sebagai pusat pengembangan kawasan industri dan juga merupakan pintu gerbang atau *hinterlandnya* Kota Medan.

2.2. Metode Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait dan buku statistik, sedangkan data primer dikumpulkan dari responden yang menjadi sampel peneliti. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, yaitu dengan memilih secara sengaja (*purposive*) desa yang potensial menghasilkan produk atau komoditi andalan dan kemudian memilih pengusaha/pengrajin industri rumah tangga dan industri kecil secara proporsional random sampling. Banyaknya pengusaha/pengrajin yang menjadi responden adalah 50 orang. Berdasarkan data sentra industri kecil Kabupaten Deli Serdang diketahui terdapat 238 unit industri yang menghasilkan komoditi andalan dan tersebar di berbagai desa di Kecamatan Tanjung Morawa.

2.3. Analisis Data

1. Analisis Dampak Industrialisasi Pedesaan

Untuk mengukur pengaruh industrialisasi pedesaan (industri kecil dan rumah tangga) terhadap tingkat pendapatan dan perluasan kesempatan kerja serta mengukur derajat aktivitas ekonomi kedalam basis dan non basis digunakan metode Location Quation (LQ) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_i/V_t}{V_I/V_T}$$

Dimana:

LQ = Indeks Location Quation

V_i = Pendapatan (atau tenaga kerja) pada sektor industri kecil dan rumah tangga di Kecamatan Tanjung Morawa yang dihitung dalam rupiah (atau orang).

V_t = Pendapatan (atau tenaga kerja) pada sektor industri kecil dan rumah tangga pada Kabupaten Deli Serdang yang dihitung dalam rupiah (atau orang)

V_I = Pendapatan (atau tenaga kerja total) pada Kecamatan Tanjung Morawa yang dinyatakan dalam rupiah (atau orang)

V_T = Pendapatan (atau tenaga kerja total) pada Kabupaten Deli Serdang yang dinyatakan dalam rupiah (atau orang)

Apabila $LQ > 1$, berarti bahwa industrialisasi pedesaan (industri kecil dan rumah tangga) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan dan perluasan tenaga kerja di Kecamatan Tanjung Morawa, atau dapat dikatakan merupakan sektor basis pada daerah tersebut.

2. Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan industrialisasi pedesaan dipergunakan analisa regresi berganda dengan rumus dan dengan menggunakan pengolahan data Software SPSS. Modelnya adalah:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

dimana:

Y = Pendapatan pengusaha/pengrajin per bulan (Rp)

X_1 = Modal usaha yang dibutuhkan (Rp)

X_2 = Fasilitas Kredit (variabel dummy)

X_3 = Sifat usaha (Variabel dummy)

X_4 = Sistem Pemasaran (variabel dummy)

X_5 = Jumlah tenaga kerja yang digunakan (orang)

b_0 = koefisien intercept (konstanta)

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = koefisien regresi

e = unsur galat

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mendorong atau menghambat keberhasilan industrialisasi pedesaan di Kecamatan Tanjung Morawa digunakan analisa korelasi dan regresi berganda. Selanjutnya adalah uji t untuk menguji apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Disamping dilakukan uji F untuk menguji apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan mempengaruhi variabel tidak bebas.

3. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN DAN HASIL PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Daerah Penelitian

Kecamatan Tanjung Morawa terdiri dari 25 Desa dan 1 Kelurahan dengan jumlah dusun/lingkungan 178 serta 756 RT, 366 RW dan 150 perangkat desa. Pada Tahun 1990 (Hasil Sensus Penduduk 1990), jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Morawa 111.349 jiwa, dengan kepadatan penduduk 845 jiwa/km². Tahun 2000 (Hasil Sensus Penduduk 2000) jumlah penduduk 143.329 jiwa, dengan kepadatan penduduk 1.088 jiwa/km². Dengan demikian selama satu dekade peningkatan pertumbuhan penduduk rata-rata setiap tahun 2,8 persen. Untuk tahun 2001 jumlah penduduk adalah 133.939 jiwa atau 29.984 RT.

Perkembangan sektor industri di Kecamatan Tanjung Morawa setiap tahunnya cukup pesat sehingga potensi mata pencaharian penduduk lebih dominan sebagai karyawan swasta/industri yaitu sebesar 26.099 jiwa (58,62%). Sedangkan bertani sebanyak 8.924 jiwa (20,05%), bekerja di perkebunan 301 jiwa (0,66%), perdagangan 2.115 jiwa (4,75%), PNS/TNI/POLRI 3.117 jiwa (7,00%), angkutan 1.286 jiwa (2,88%), jasa kemasyarakatan 2.301 jiwa (5,19%), dan lain-lain 378 jiwa (0,85%).

Data tahun 2001 menunjukkan, di Kecamatan Tanjung Morawa terdapat 813 unit industri, terdiri dari 44 buah (5,4%) industri besar, 65 buah (7,9%) industri sedang, 239 buah (29,4%) industri kecil, dan 465 buah (57,1%) industri kerajinan. Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan industri menurut kelompok industri pada tahun yang sama dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Banyaknya Industri dan Tenaga Kerja Di Kecamatan Tanjung Morawa, 2001

	Jenis Industri				Jumlah
	Besar	Sedang	Kecil	Kerajinan RT	
Industri (unit)	44	65	239	465	813
Tenaga kerja (orang)	20.706	2.807	1.489	1.097	26.099

Sumber: Kecamatan Tanjung Morawa Dalam Angka, 2001

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan ternyata industri kecil dan kerajinan di Kecamatan Tanjung Morawa mempunyai prospek pengembangan yang baik karena didukung oleh tersedianya sumber bahan baku, tenaga kerja, serta kemampuan akses pasar. Oleh karena itu komoditi andalan yang terdapat di Kecamatan Tanjung Morawa perlu dikembangkan.

3.2. Hasil Dan Pembahasan

3.2.1. Pengaruh Sub Sektor Industri Kecil dan Rumah Tangga Terhadap Tingkat Pendapatan Daerah Tanjung Morawa

Peranan sektor industri dalam perekonomian wilayah dapat dilihat dari sumbangan sektor tersebut terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Berdasarkan data tahun 1997-2001 diketahui bahwa sumbangan sektor industri dalam pembentukan PDRB rata-rata 55%, diantaranya berasal dari sumbangan industrialisasi pedesaan yang mencakup sub sektor industri kecil dan rumah tangga sekitar 7%.

Tabel 2 menunjukkan bahwa selama periode analisis (1997 – 2001) secara keseluruhan sub sektor industri kecil dan rumah tangga merupakan sektor basis dalam perekonomian Kecamatan Tanjung Morawa dimana nilai Location Quotient (LQ) lebih besar dari satu. Sementara itu, Indeks Surplus Relatif (ISR) tahun 1997 sebesar 3% mengalami penurunan menjadi 2,56% pada tahun 2001. Indeks surplus masih memberikan nilai positif, yang berarti kegiatan sub sektor industri kecil dan rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari serta mampu memenuhi kebutuhan di luar wilayah Kecamatan Tanjung Morawa.

Nilai Indeks Surplus Absolut (ISA) setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 1997 besarnya ISA adalah Rp 13.570,42 juta dan tahun 2001 naik menjadi Rp. 31.832,44 juta. Dengan demikian industrialisasi pedesaan mencakup industri kecil dan rumah tangga yang ada di Kecamatan Tanjung Morawa dapat berkembang yang pada akhirnya dapat mendorong pengembangan wilayah Kecamatan Tanjung Morawa.

Tabel 2. Nilai LQ Industri Kecil dan Rumah Tangga di Kecamatan Tanjung Morawa Berdasarkan Indikator Pendapatan Tahun 1997 s.d 2001

Tahun	Vi (Rp Juta)	Vt (Rp Juta)	VI (Rp Juta)	VT (Rp.Juta)	LQ
1997	35.352,63	452.238,37	169.975,64	3.501.196,86	1,62
1998	49.081,45	723.666,80	230.745,64	5.276.883,78	1,55
1999	58.895,59	812.419,47	300.784,29	6.269.647,51	1,51
2000	69.985,62	1.004.420,30	304.038,48	7.368.841,32	1,69
2001	83.163,90	1.242.545,25	345.128,99	8.354.298,99	1,62

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder

3.2.2. Pengaruh Sub Sektor Industri Kecil dan Rumah Tangga Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Daerah Tanjung Morawa

Nilai LQ tahun 1997 - 2001 menunjukkan nilai yang lebih besar dari satu. Dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa sub sektor industri kecil dan rumah tangga dengan indikator tenaga kerja adalah merupakan sektor basis (Tabel 3).

Tabel 3. Nilai LQ Industri Kecil dan Rumah Tangga di Kecamatan Tanjung Morawa Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja Tahun 1997 s.d 2001

Tahun	Vi (Orang)	Vt (Orang)	VI (Orang)	VT (Orang)	LQ
1997	1.325	52.808	16.148	739.083	1,15
1998	1.142	52.259	11.386	725.238	1,39
1999	2.001	63.469	18.037	841.696	1,47
2000	2.387	71.142	15.132	883.602	1,96
2001	2.757	82.647	17.326	895.484	1,72

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder

Analisa di atas menunjukkan bahwa industrialisasi pedesaan yang mencakup sub sektor industri kecil dan rumah tangga memberi peluang bagi perluasan kesempatan kerja. Jumlah tenaga kerja yang diserap pada sub sektor industri kecil dan rumah tangga lebih besar dibanding dengan penyerapan tenaga kerja pada sub sektor yang sama pada wilayah Kabupaten Deli Serdang.

Secara rata-rata jumlah tenaga kerja yang diserap oleh industri kecil dan rumah tangga di Kecamatan Tanjung Morawa sebesar 4,54 atau sebanyak 5 orang. Berdasarkan deskripsi data bahwa usaha industri kecil dan rumah tangga maksimum menyerap tenaga kerja 8 orang, dan minimum 3 orang.

Peranan atau sumbangan sub sektor industri kecil dan rumah tangga di wilayah Kecamatan Tanjung Morawa dengan indikator tenaga kerja dan sumbangan sub sektor industri kecil dan rumah tangga di wilayah Kabupaten Deli Serdang berdasarkan nilai surplus disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Nilai Indeks Surplus Tenaga Kerja sub Sektor Industri Kecil dan Rumah Tangga di Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 1997-2001

Tahun	RIi (%) (Vi/Vt)	RIt (%) (VI/VT)	Indeks Surplus	
			ISR (%)	ISA (orang)
1997	2,51%	2,18%	0,32 %	171
1998	2,19%	1,57%	0,62%	322
1999	3,15%	2,14%	1,01%	641
2000	3,36%	1,71%	1,64%	1.169
2001	3,34%	1,93%	1,40%	1.158

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder

RIi : Sumbangan tenaga kerja sub sektor industri kecil dan rumah tangga di Kecamatan Tanjung Morawa

RIt : Sumbangan tenaga kerja sub sektor industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Deli Serdang

ISR : Indeks Surplus Relatif tenaga kerja

ISA : Indeks Surplus Absolut tenaga kerja

Penyerapan tenaga kerja di sub sektor industri kecil dan rumah tangga dari total angkatan kerja di Kecamatan Tanjung Morawa (RIi) tahun 1997-2001 rata-rata 2,91%. Sedangkan tingkat penyerapan tenaga kerja sub sektor industri kecil dan rumah tangga dibandingkan dengan total angkatan kerja di wilayah Kabupaten Deli Serdang (RIt) pada kurun waktu yang sama rata-rata 1,91%. Dengan demikian tingkat penyerapan tenaga kerja sub sektor industri kecil dan rumah tangga di Kecamatan Tanjung Morawa memberikan kontribusi yang lebih besar dibanding dengan wilayah Kabupaten Deli Serdang.

Berdasarkan ISR tenaga kerja tahun 1997-2000 menunjukkan sub sektor industri kecil dan rumah tangga mampu menghasilkan surplus tenaga kerja antara 0,32% hingga 1,64%. Hasil perhitungan ISA menunjukkan peningkatan yang cukup besar, yaitu dari 171 orang pada tahun 1997 menjadi 1.158 orang pada tahun 2001 atau meningkat sebesar 577,19%. Peningkatan ini diakibatkan semakin berkembangnya sektor industrialisasi yang memungkinkan akses pasar yang kuat yaitu kedekatannya dengan wilayah kota Medan.

3.2.3. Analisis Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Industrialisasi Pedesaan

Untuk mengetahui apakah distribusi data adalah normal didasarkan pada rasio Skewness dan rasio Kurtosis berada diantara -2 sampai dengan +2. Berdasarkan data di atas maka rasio Skewness adalah sebesar $0,678/0,337 = 2,01$ dan rasio Kurtosis adalah sebesar $-0,786/0,662 = -1,19$, dengan demikian distribusi data adalah normal. Berikut disajikan tabel deskripsi variabel pendapatan tersebut.

Tabel 5. Deskripsi Variabel Pendapatan

No.	Keterangan	Hasil Pengolahan
1	Pendapatan Maksimum (Per bulan)	5.005.600
2	Pendapatan Minimum (per bulan)	870.000
3	Pendapatan Rata-rata Perbulan (<i>Mean</i>)	2.508.356
4	Std Error of Mean	206.450
5	Skewness (Ukuran Kemencengan)	0.678
6	Std. Error of Skewness	0.337
7	Rasio Skewness	2.01
8	Kurtosis (Ukuran keruncingan)	- 0,786
9	Std Error of Kurtosis	0.662
10.	Rasio Kurtosis	- 1,19

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 5 menunjukkan, rata-rata (*mean*) tingkat pendapatan usaha dari industri kecil dan rumah tangga di Kecamatan Tanjung Morawa sebesar Rp 2.508.356. Angka ini ternyata lebih besar daripada pendapatan per kapita wilayah Kabupaten Deli Serdang. Pada tahun 1997 (sebelum krisis) PDRB per kapita yakni hasil bagi total PDRB dengan jumlah penduduk adalah sebesar Rp. 1,89 juta dan pada tahun 1998 naik menjadi Rp 2,48 juta per kapita dalam harga berlaku (PROPEDA Kabupaten Deli Serdang Tahun 2001-2005).

Tabel 6 menyajikan besarnya modal yang digunakan untuk kegiatan usaha pada industri kecil dan rumah tangga. Sebanyak 50% responden menggunakan modal sampai Rp 15.000.000, dan 26% dengan modal antara Rp 15.000.000 - Rp. 30.000.000, serta sisanya dengan modal lebih besar dari Rp. 30.000.000.

Selanjutnya, Tabel 7 menunjukkan 66% responden berusaha tanpa fasilitas kredit dan 34% dengan fasilitas kredit.

Tabel 6. Besarnya Modal Untuk Kegiatan Usaha

No.	Besarnya Modal (Rp)	Jumlah Responden	%
1.	< 15.000.000	25	50
2.	15.000.000 – 30.000.000	13	26
3.	> 30.000.000	12	24
Jumlah		50	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data

Tabel 7. Deskripsi data Fasilitas Kredit

No.	Deskripsi	Jumlah Responden	%
1	Tanpa Fasilitas Kredit	33	66
2	Fasilitas Kredit	17	34
Jumlah		50	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pada Tabel 8 juga diketahui bahwa 40% responden menganggap usaha tersebut sebagai usaha sampingan. Anggapan ini didasarkan pada kegiatan lain yang merupakan sumber pendapatan utama, yaitu sebagai pegawai negeri, buruh atau usaha tani sehingga usaha industri kecil dan rumah tangga dijadikan sebagai usaha sampingan yang memungkinkan dapat menambah sumber pendapatan. Akan tetapi sebagian besar (60% responden) menyatakan bahwa usaha industri kecil dan rumah tangga ini adalah merupakan usaha utama atau sebagai sumber pendapatan utama.

Tabel 8. Deskripsi Data Sifat Usaha Industri Kecil dan Rumah Tangga

No.	Sifat Usaha	Jumlah Responden	%
1	Sampingan	20	40
2	Utama	30	60
Jumlah		50	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Sistem pemasaran produk yang dihasilkan kepada konsumen akhir dengan sistem pemasaran langsung. Sedangkan sistem pemasaran lainnya adalah bentuk penyampaian barang kepada konsumen dengan menggunakan lembaga-lembaga perantara yang disebut dengan sistem pemasaran tidak langsung. Deskripsi data sistem pemasaran industri kecil dan rumah tangga di Kecamatan Tanjung Morawa sebagai berikut:

Tabel 9. Deskripsi Data Sistem Pemasaran

No.	Deskripsi	Jumlah Responden	%
1.	Pemasaran Langsung	32	64
2.	Pemasaran Tidak Langsung	18	36
Jumlah		50	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan model persamaan regresi berganda dengan menggunakan software SPSS diperoleh hasil pengolahan data sebagaimana disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Koefisien Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Std Error	T	Signifikansi
Konstanta	10.758,275	312.238,5	0,034	0,973
Modal	568.514,3	185.695,2	3,062	0,004
Fasilitas Kredit	554.428	269.624	2,179	0,035
Sifat Usaha	445.736,8	204.556,8	2,195	0,034
Sistem Pemasaran	902.211,7	281.849,5	3,226	0,002
Jumlah Tenaga Kerja	159.715	72.775,767	2,056	0,046

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dengan demikian persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 10.758,375 + 568.541,3 X_1 + 554.328 X_2 + 445.736,8 X_3 + 909.211,7 X_4 + 159.715 X_5$$

Koefisien korelasi antara pendapatan pengrajin (Y) dengan modal (X_1), fasilitas kredit (X_2), sifat usaha (X_3), sistem pemasaran (X_4) dan jumlah tenaga kerja (X_5) disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Koefisien Korelasi Pearson antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

Variabel Dependen	Variabel Independen									
	Modal (X_1)		Fasilitas Kredit (X_2)		Sifat Usaha (X_3)		S. Pemasaran (X_4)		Jumlah T.Kerja (X_5)	
Pendapatan (Y)	Koef.	Sign.	Koef.	Sign.	Koef.	Sign.	Koef.	Sign.	Koef.	Sign.
	0.864	0.000	0.788	0.000	0.641	0.000	0.844	0.000	0.654	0.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Besarnya koefisien determinasi (R^2) dari model persamaan regresi ini yaitu sebesar 0,873, yang berarti bahwa variabel brbas yaitu modal, fasilitas kredit, sifat usaha, sistem pemasaran dan jumlah tenaga kerja dapat menjelaskan perubahan variabel tak bebas yaitu pendapatan sebesar 87,3 %. Oleh karena variabel independen lebih dari 2, maka untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dilihat dari Adjusted R^2 . Dari model persamaan regresi tersebut juga diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0,859, yang berarti 85,9% variasi dari variabel pendapatan dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dan selisihnya ($100\% - 85,9\% = 14,9\%$) dijelaskan oleh variabel lainnya.

Untuk mengetahui apakah secara individu atau secara parsial masing-masing variabel independen dalam model persamaan regresi berpengaruh nyata terhadap variabel dependennya dilakukan dengan uji t atau t_{-test} . Dari Tabel 10 ditunjukkan bahwa t_{hitung} untuk variabel modal (X_1) sebesar 3,062, variabel fasilitas kredit (X_2) sebesar 2,179, variabel sifat usaha sebesar 2,195, variabel sistem pemasaran sebesar 3,226 dan variabel jumlah tenaga kerja sebesar 2,056. Angka-angka tersebut dibandingkan dengan besarnya t_{tabel} pada $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 2,0154, ternyata faktor modal, fasilitas kredit, sifat usaha, sistem pemasaran dan jumlah tenaga kerja secara parsial atau individu berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin. Dengan kata lain secara individu atau parsial berpengaruh nyata terhadap variabel pendapatan pada taraf kepercayaan 95%.

Dari model persamaan regresi di atas diperoleh nilai koefisien regresi variabel modal (X_1) sebesar 568.541,3. Artinya jika X_1 (modal) naik satu satuan *ceteris paribus*, maka pendapatan responden diharapkan akan naik sebesar Rp 568.541,3 per bulan. Selanjutnya koefisien regresi fasilitas kredit (X_2) sebesar 554.328, yang berarti bila pengrajin menggunakan fasilitas kredit untuk kegiatan usahanya *ceteris paribus*, maka pendapatan pengrajin diharapkan akan meningkat sebesar Rp. 554.328 per bulan. Demikian juga dengan sifat usaha (X_3) mempunyai koefisien regresi sebesar 445.736,8, yang berarti bila usaha tersebut merupakan

pekerjaan yang utama, *ceteris paribus*, maka diharapkan pendapatan pengrajin akan meningkat sebesar Rp. 445.736,8 per bulan.

Kemudian dari koefisien regresi variabel X_4 diketahui bagaimana pengaruh sistem pemasaran. Apabila responden menggunakan sistem pemasaran tidak langsung, *ceteris paribus*, maka diharapkan akan meningkatkan pendapatan pengrajin sebesar Rp. 909.211,7 per bulan. Dari koefisien regresi X_5 menyatakan pengaruh penambahan jumlah tenaga kerja. Bila jumlah tenaga kerja bertambah 1 orang, *ceteris paribus*, maka pendapatan responden diharapkan naik sebesar Rp. 159.715 per bulan.

Berdasarkan hasil uji ANOVA atau F_{test} pada model persamaan regresi diperoleh F-hitung sebesar 60.459, dimana DF numerator adalah 5 (jumlah variabel - 1) dan DF denominator adalah 44 (jumlah kasus - jumlah variabel) dengan tingkat signifikansi (α) = 5%. Dengan demikian F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (2.43) berarti seluruh variabel independen yang ada yaitu modal, fasilitas kredit, sifat usaha, sistem pemasaran dan jumlah tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan pada taraf kepercayaan 95%.

Dalam model persamaan regresi yang disajikan, terdapat beberapa variabel dummy, yaitu fasilitas kredit, sifat usaha dan sistem pemasaran, dengan besaran 0 atau 1. Apabila diasumsikan variabel dummy mengambil nilai 0 pada model persamaan regresi tersebut 0, maka persamaan regresi adalah: $Y = 10.758,275 + 568.541,3 X_1 + 159.715 X_5$. Sebaliknya, jika variabel dummy dengan besaran nilai 1 maka diperoleh persamaan regresinya adalah: $Y = 1.920.032,775 + 568.541,3 X_1 + 159.715 X_5$.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari seluruh uraian, terutama dari bagian hasil dan pembahasan, beberapa butir kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Sub sektor industri kecil dan rumah tangga secara keseluruhan merupakan sektor basis dalam perekonomian Kecamatan Tanjung Morawa baik untuk indikator pendapatan maupun untuk tenaga kerja. Dengan demikian, industrialisasi pedesaan memberikan pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan dan perluasan kesempatan kerja di Kecamatan Tanjung Morawa.
2. Indeks Surplus Relatif (ISR) dengan indikator pendapatan memberikan nilai positif, yang berarti kegiatan sub sektor industri kecil dan rumah tangga di Kecamatan Tanjung Morawa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari serta mampu memenuhi kebutuhan di luar wilayah Kecamatan Tanjung Morawa. Demikian juga Indeks Surplus Relatif (ISR) dengan indikator tenaga kerja menunjukkan bahwa industrialisasi pedesaan mampu memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Berdasarkan hasil pengolahan data ternyata seluruh variabel independen mempunyai hubungan atau korelasi yang kuat dan signifikan terhadap variabel dependen. Korelasi tersebut bersifat positif.

4. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,873 yang berarti bahwa variabel penjelas dapat menjelaskan perubahan variabel tak bebas sebesar 87,3 %.
5. Berdasarkan uji t ternyata faktor modal, fasilitas kredit, sifat usaha, sistem pemasaran dan jumlah tenaga kerja secara parsial atau individu berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin pada taraf kepercayaan 95%.
6. Hasil uji ANOVA atau F test menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan pada taraf kepercayaan 95%.

V.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dikemukakan saran dalam rangka pengembangan wilayah dan pengembangan industrialisasi pedesaan di Kecamatan Tanjung Morawa, sebagai berikut:

1. Industrialisasi pedesaan yang mencakup industri kecil dan rumah tangga diharapkan harus mampu meningkatkan kualitas produk dan daya saing serta mempunyai keunggulan kompetitif sekaligus komperatif yang mampu bersaing dengan produk-produk dari luar wilayah atau luar negeri. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan bimbingan atau penyuluhan keterampilan kerja kepada setiap pekerja atau pengrajin yang mencakup teknik produksi, pengelolaan usaha, pemasaran dan lainnya.
2. Salah satu upaya untuk memajukan dan mengangkat industrialisasi agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang lebih tangguh adalah dilaksanakannya program bapak angkat (kemitraan) dari perusahaan besar, baik BUMN maupun swasta. Hal ini sangat memungkinkan dilakukan di Kecamatan Tanjung Morawa, karena keberadaan PTPN II dan perusahaan skala besar, seperti Kedaung Grup yang berada di wilayah Kecamatan Tanjung Morawa. Bentuk kemitraan ini dapat dilakukan dalam bentuk alih teknologi, pemberian fasilitas kredit dengan bunga rendah atau pemasaran produk yang dihasilkan oleh pengrajin.
3. Hendaknya faktor modal, fasilitas kredit, sifat usaha, sistem pemasaran dan jumlah tenaga kerja mendapat perhatian oleh pengusaha/pengrajin, karena secara bersama-sama mempengaruhi keberhasilan usaha pengrajin/pengusaha.
4. Studi ini dapat ditindaklanjuti dengan data tingkat kabupaten, provinsi atau secara nasional sehingga dapat dilakukan studi untuk membandingkan kemampuan wilayah, baik secara regional maupun nasional terhadap peningkatan pendapatan dan kemampuan penyerapan tenaga kerja dari sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymus ,2000, Undang-Undang No. 25 Tahun 2000, *Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004*, Penerbit Tamita Utama, Jakarta
- _____, 2001, *Program Pembangunan Daerah (PROPEDA) Kabupaten Deli Serdang tahun 2001-2005.*, Pemerintahan Kabupaten Deli Serdang.
- _____, 2001, *Kecamatan Tanjung Morawa Dalam Angka*, Mantri Statistik BPS Kecamatan Tanjung Morawa
- _____, 2001, *Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka*, BPS Kabupaten Deli Serdang
- Gujarati, D.N., 1995, *Basic Econometrics*, Third Edition, McGraw-Hill, International Edition, Singapore
- Hadjisarosa, Purnomosidi, 1993, *Wilayah dan Pengembangannya*, Jakarta
- Islam, Rizwanul, 1987, *Rural Industrilization and Employment in Asia*, New Delhi: International Labour Office : ARTEP
- Jayadinata, T.Johana, 1992, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, Dan Wilayah*, Penerbit ITB, Bandung.
- Kamaluddin, Rustian, 1998, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Mubyarto, 1990, *Sistem dan Moral Ekonomi*, LP3ES, Jakarta
- Mukhopadhyay, Swapna dan Chee Peng Lim, 1985, *Development and Diversification of Rural Industries in Asia*, Kuala Lumpur: Asian and Pasific Development Centre.
- Rao, N., 1986, *Entrepreneurship and Growth of Enterprise in Industrial Estates*, New Delhi: Deep and Deep Publications.
- Saith, Ashwani., 1987, *Development Strategies and Rural Poor, Research Seminars, Rural Development Studies*, ISS The Hague, Nederland
- Sandy, I Made., 1982, *Pembangunan Wilayah*, Mimeograft, Bogor
- Santoso, Singgih, 2001, *Buku Latihan SPSS, Statistik Parametrik*, Cetakan Kedua, Elex Madia Komputindo, Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan, 1983, *Industri Perdesaan Indonesia: Masalah dan Prospeknya Dalam Penyerapan Tenaga Kerja*, Agro Ekonomika, XIV (22)